

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting di Indonesia. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha yang mendorong beberapa daerah mulai untuk mengembangkan kawasan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan untuk meningkatkan ekonomi daerah. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.

Wisata gastronomi merupakan suatu tren baru dalam dunia pariwisata. Koswara (2007) mengungkapkan bahwa istilah gastronomi berdasarkan *Encyclopedia Britannica* sebagai seni atau usaha pencarian dari kualitas makan yang baik, termasuk pemilihan, persiapan, pelayanan, dan kenikmatan dari makanan, dan variasi budaya atau gaya masakan. Sementara istilah kuliner (*culinary*) yang lebih familiar di tengah masyarakat merupakan bagian atau sub dari esensi gastronomi. Wisata gastronomi ada dalam setiap perjalanan dan aktivitas wisata dikarenakan pengeluaran wisatawan tentu saja salah satunya untuk makanan dan minuman (Tourism Soldier, 2019).

Pada tahun 2012, "*Global Report on Food Tourism*" dikeluarkan oleh UNWTO, dimana laporan tersebut menjelaskan bahwa wisata

gastronomi mempunyai peranan penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Dalam laporan tersebut dijabarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 88% dari anggota UNWTO menyakini wisata gastronomi merupakan elemen strategis untuk mewujudkan *brand* dan *image* dari suatu destinasi pariwisata; serta dijelaskan pula bahwa produk wisata gastronomi yang penting dalam pengembangan destinasi pariwisata adalah: *gastronomic event* (79%), *gastronomic route* (62%), *workshop* dan kursus memasak (62%), serta kunjungan ke pasar dan produsen setempat (53%). Sehingga tidak mengherankan apabila UNWTO menempatkan wisata gastronomi sebagai salah satu segmen yang sangat dinamis pada pasar pariwisata global di masa depan.

Pemahaman masyarakat dan wisatawan adalah wisata gastronomi hanyalah sekedar mengunjungi sentra – sentra kuliner yang ada di destinasi tujuan. Padahal wisata gastronomi dapat dikemas menjadi segmen pariwisata baru yang lebih menarik karena mengkombinasikan kekayaan kuliner dan atraksi budaya dari berbagai destinasi wisata. Berbeda dengan kegiatan wisata dan atraksi lainnya, makanan dan minuman dapat menjadi produk yang tersedia setiap saat, maka wisata gastronomi memberikan wisatawan pendidikan kuliner autentik dan pemahaman yang jauh lebih besar dan apresiasi yang tinggi terhadap kekayaan budaya dan kuliner sebuah daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang beragam dan dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik wisata untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah daerah tujuan wisata, salah

satunya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan berbagai potensi wisata yang tersimpan di dalamnya, sangat mungkin menjadikan sektor pariwisata sebagai *leading sector* perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Lebih dari 400 objek daya tarik wisata tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masing-masing tempat wisata tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dapat ditemui di objek wisata serupa di tempat lain. Hal ini menyebabkan dinamisnya pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan, secara khusus selama tahun 2016 – 2021. Tabel di bawah memperlihatkan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan yang selalu naik setiap tahunnya, meskipun akhirnya pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan karena adanya pandemi Covid-19. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur erat kaitannya dengan daerah tujuan wisata, dimana keunggulannya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Tabel 1: Tabel Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Nusa Tenggara Timur

(Sumber: BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2021)

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2016	65.499	430.582	496.081
2017	93.455	523.083	616.538
2018	128.241	1.111.191	1.239.432
2019	155.900	931.967	987.867
2020	44.778	342.288	387.066
2021	8.745	543.641	552.386

Dalam RIPPARDA Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 – 2025, Kabupaten Timor Tengah Selatan masuk ke dalam Kawasan Pembangunan Pariwisata Provinsi. Hal ini berarti kawasan tersebut memiliki potensi daya tarik wisata, potensi aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan dan pengembangannya lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Secara administrasi, Timor Tengah Selatan berbatasan dengan kabupaten Timor Tengah Utara di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kupang, dan berbatasan dengan Laut Timor di sebelah selatan. Tidak heran bila kondisi topografi wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi daerah pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah termasuk daerah pantai. Sebagai kawasan pembangunan pariwisata daerah, tentunya Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki beberapa daya tarik wisata unggulan untuk menarik minat wisatawan, yaitu Desa Wisata Fatumnasi, Gunung Marmer Fatumnasi, Pantai Kolbano, Pantai Oetune, Pegunungan Fatunausus, Cagar Alam Mutis, Air Terjun Oehala, Taman Wisata Bu'at, Fatukopa, Air Tagepe Noinbila, Air Terjun Noinbila, Desa Fatuulan, Gua Kona Ba'u, dan Hutan Bonsai Fatumnasi.

Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki salah satu misi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor pariwisata, yaitu melalui upaya untuk menambah jumlah destinasi wisata, meningkatkan

jumlah wisatawan, meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata, dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat lokal di sekitar objek wisata. Sehingga selain daya tarik wisata unggulan yang telah ada, perlu dilakukan pengembangan terhadap daerah wisata penyangga di sekitarnya.

Daerah wisata penyangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Desa Taiftob. Desa Taiftob dihuni oleh suku Mollo, salah satu dari tiga suku di Kabupaten Timor Tengah Selatan, selain suku Amanatun, dan Amanuban. Secara terminologi ketiga suku tersebut masuk ke dalam Etnis Atoni, yaitu etnis terbesar yang menghuni Pulau Timor. Suku Mollo adalah suku yang berdiam di seputaran lereng Gunung Mutis, sehingga acapkali disebut sebagai “orang gunung” oleh masyarakat yang berdiam di dataran rendah. Berbeda dengan kehidupan suku lainnya di Timor yang identik dengan lahan gersang, suhu udara yang panas menyengat, dan sungai yang hampir mengering, Suku Mollo lebih banyak melihat hamparan padang hijau dengan air yang mengalir melimpah, ditemani kabut dan hujan.

Desa Taiftob merupakan salah satu dari delapan belas desa yang terletak di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa ini berjarak sekitar 20 km dari ibukota kabupaten, yaitu Kota So'e. Luas desanya adalah 2,33 km², dengan jumlah penduduk sekitar 1.300 jiwa dan kepadatan sekitar 558 jiwa/km², serta berada pada ketinggian 924 mdpl. Wisatawan yang hendak berkunjung ke daya tarik wisata yang berada di sekitaran Gunung Mutis, seperti Gunung Marmer Fatumnasi, Hutan Bonsai Fatumnasi, Pegunungan Fatunausus, Cagar Alam Mutis, Air Terjun Oehala, Air Tagepe Noinbila, Air Terjun Noinbila ataupun melihat savana di Desa

Wisata Fatumnasi biasanya akan menyempatkan diri untuk singgah terlebih dahulu di Desa Taiftob karena letaknya yang strategis dan jaraknya tidak jauh dari tempat – tempat tersebut.

Desa Taiftob yang terletak di bentang alam pegunungan memiliki hasil alam yang kaya. Ada sorgum, kacang-kacangan, jagung, madu hutan, jamur, macam-macam jenis labu, umbi-umbian, pisang, dan juga tanaman palawija. Desa ini juga terletak di kecamatan yang dicatat sebagai penyumbang hasil panen jagung terbesar kedua di Kabupaten Timor Tengah Selatan, yaitu sebesar 12.474 ton pada tahun 2019. Tidak heran pula bila produk kuliner tradisional masyarakat Mollo didominasi oleh olahan jagung.

Sebagai desa yang menjadi tempat persinggahan wisatawan, Desa Taiftob menjual berbagai produk olahan tradisional lezat untuk dinikmati. Olahan tradisional yang menjadi unggulan di sana adalah jagung *bose*, se'i sapi, *laok tobe*, madu hutan, cuka buah biwa, minuman fermentasi buah biwa yang dicampur sopi timor *noemuti*, serta sambal *lu'at* yang kaya akan cita rasa. Tidak hanya menjual berbagai produk olahan tradisional, masyarakat Desa Taiftob juga aktif memulai sebuah kegiatan *trail* pada tahun 2020, yang dinamakan *Mnahat Fe'u Heritage Trail*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali, *dengan* mengajak para wisatawan untuk mempelajari bahan pangan dan olahan tradisional masyarakat lokal. Termasuk di dalamnya seni budaya yang melatari seperti tradisi bercocok tanam, konsep ekologi yang dianut, dan sejarah terkait manusia yang ada di Mollo. Hal ini tentunya memiliki dampak ekonomi, secara khusus dari sektor ekonomi

kreatif yang dapat menarik perhatian para wisatawan, khususnya *special interest tourist* (wisatawan dengan minat khusus).

Namun meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang diduga menyebabkan kurang berkembangnya desa ini di sektor pariwisata, antara lain potensi wisata gastronomi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia, dan modal. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memahami serta kurang siap untuk mengemas potensi yang ada di desanya menjadi suatu daya tarik wisata yang memiliki keunikan dan kekhasan.

Melihat kondisi terkini, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Rencana Pengembangan Wisata Gastronomi Desa Taiftob, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai rencana pengembangan wisata gastronomi di Desa Taiftob, serta menindaklanjuti misi RIPPARDA Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 – 2025, yaitu mendukung Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai Kawasan Pembangunan Pariwisata Provinsi, dengan fokus pengembangan pariwisata yang melestarikan budaya dan lingkungan hidup.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi fokus penelitian ini untuk menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Fokus penelitian dalam rencana pengembangan wisata ini yaitu:

1. Mengidentifikasi rantai nilai wisata gastronomi yang terdapat di Desa Taiftob.
2. Menganalisis rantai nilai wisata gastronomi yang terdapat di Desa Taiftob.
3. Membuat rencana pengembangan wisata gastronomi Desa Taiftob.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

- a. Menyelesaikan persyaratan kelulusan Program Diploma IV dari Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.
- b. Sebagai referensi bagi instansi yang terkait di bidang Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan, serta sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, secara khusus bagi Politeknik Pariwisata NHI Bandung, mengenai Rencana Pengembangan Wisata Gastronomi di sebuah destinasi.

2. Tujuan Operasional

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai rencana pengembangan wisata gastronomi di Desa Taiftob, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berikut memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ide dan data bagi riset atau penelitian lanjutan mengenai topik wisata gastronomi, secara khusus di lingkungan Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi para stakeholder di destinasi untuk mengembangkan wisata gastronomi, secara khusus di Desa Taiftob.